

Filosofi Dakwah Jama'ah

Fahriansyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

Dakwah Jama'ah is a continuation of the da'wah on yourself(nafsiyah) and preaching to others (fardiyah), so that the essence of its existence in the activity of the da'wah Islamiyah occupies an important position in building the foundation of a society that wants to be built in groups that have a spiritual foundation working together in building a society that is able to be the primary environment for all mankind so that survivors of the world and the hereafter.

Keywords: da'wa, human, worshipers, shared purpose

Dakwah Jama'ah merupakan kelanjutan dari dakwah pada diri sendiri (nafsiyah) dan berkhotbah kepada orang lain (fardiyah), sehingga esensi keberadaannya dalam aktivitas dakwah Islamiyah menempati posisi penting dalam membangun fondasi masyarakat yang ingin dibangun dalam kelompok-kelompok yang memiliki landasan spiritual bekerja sama dalam membangun masyarakat yang mampu menjadi lingkungan utama untuk seluruh umat manusia sehingga selamat di dunia dan akhirat.

Kata kunci: dakwah, manusia, jamaah, tujuan bersama

Banyak sebutan yang melekat diberikan kepada manusia seperti makhluk individual, makhluk religi, makhluk sosial, makhluk berkembang, sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan diluar dirinya, sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Ibnu Khaldun menulis : Jelaslah bahwa manusia ia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia (Ibnu Khaldun: 2000:72),Dia (manusia) tak akan dapat hidup sendiri (Soejono Soekanto:1986;101)

Manusia juga disebut sebagai makhluk entitas, yaitu dorongan manusia untuk mengekspresikan eksistensi dirinya kepada orang lain, manusia memiliki dorongan untuk diberi jati dirinya baik, pintar, gagah dan berbagai nilai diri lainnya, dan untuk membantu dan menyalurkan hasrat manusia tersebut maka dikembangkanlah Dakwah Fardiyah menekankan pada perbaikan perilaku manusia ketika bergaul atau berhubungan dengan orang lain, sedangkan Dakwah Fi'ah adalah upaya membentuk kelompok yang memiliki nafsiyah yang baik dan fardiyah yang mempesona, H.Syukriadi Sambas dalam Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah , menyatakan dilihat dari proses interaksi da'i dengan mad'u secara kuantitatif membentuk konteks dakwah Islam, yang salahsatunya adalah dakwah jama'ah (2004:9-10)

Email penulis: fahrisyah611@yahoo.co.id

karena pentingnya dakwah dalam bentuk jama'ah maka para pendakwah berusaha keras untuk memahami dan mendalaminya baik secara teoritik dengan memberikan teori-teori tentang dakwah jama'ah bahkan dalam bentuk praktek dengan pelaksanaan dakwah jama'ah. Namun aspek filosofis dari Dakwah Jama'ah perlulah dikaji sebelum dakwah jama'ah menjadi konsentrasi yang dijalankan.

Landasan Operasional Dakwah Jama'ah

Jama'ah diartikan Sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama, Jama'ah menurut bahasa Arab berarti sejumlah besar manusia atau sekumpulan manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama (al-Mu'jam al- Wasith). Sedangkan secara istilah Syari'ah adalah sekelompok umat Islam yang bersepakat dalam suatu tujuan tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengidentifikasikan tentang jama'ah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٦٠﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran (3) : 103)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنۢ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمۡ عَدَاؤُا عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,(QS A;i Imran (3) :105)

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ

فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

“ janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS Ar Ruum(30) :31-32).

عن الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِ اللَّهِ أَمْرَنِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهَجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَبِدَ شَيْبِرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ غُنْفِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُنَا جَهَنَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ قَالَ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ فَادْعُوا بِدَعْوَى اللَّهِ الَّذِي سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللَّهِ (الترمذى وأحمد)

Dari al-Harits al-Asy'ari dari Nabi SAW bersabda:”Dan saya perintahkan kepadamu lima hal dimana Allah memerintahkan hal tersebut: Mendengar, taat, jihad, hijrah dan jamaah. Sesungguhnya barangsiapa yang meninggalkan jamaah sejengkal, maka telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika kembali. Dan barangsiapa yang menyeru dengan seruan Jahiliyah maka termasuk buih Jahannam. Seseorang berkata:” Wahai Rasulullah, walaupun mengerjakan shalat dan puasa. Rasul SAW menjawab:”walaupun shalat dan puasa. Maka serulah dengan seruan Allah yang telah menamakanmu muslimin, mukminin hamba Allah” (HR Ahmad dan at-Turmudzi).

عن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْبِرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra dari Nabi SAW bersabda:” Barangsiapa melihat sesuatu yang ia tidak sukai pada pemimpinnya, maka bersabarlah karena barangsiapa yang meninggalkan jamaah sejengkal kemudian mati, kecuali mati dalam keadaan jahiliyah” (Muttafaqun ‘alaihi)

Dua hadits tersebut diantaranya menyebutkan pentingnya umat Islam untuk tetap komitmen dalam jamaah. Dan siapa yang keluar walaupun sejengkal dari jamaah berarti telah melepaskan ikatan Islam dalam dirinya. Dan siapa yang telah keluar dari ikatan jamaah maka ia telah sesat dan celaka seperti binatang yang ikatannya lepas sehingga tidak dapat dijamin keselamatannya.

Di dalam al-Quran Surat Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada al-Khair (Islam), menyuruh pada perkara ma’ruf dan mencegah dari perkara munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”

Imam Ath Thabary memaknai kata ‘uummatun’ dalam ayat itu sebagai ‘jamaatun’ yang bermakna kelompok (Tafsir ath-Thabary, juz 4, hal. 38). Tugas kelompok ini adalah menyeru kepada Islam serta melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar (Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Quran, juz 4, hal. 27). Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdur Rahman menyebutkan dalam tafsirnya bahwa “min” dalam ayat ini adalah untuk sebagian (lit tab’idh). Sebab menurutnya, perintah dalam ayat ini adalah fardhu kifayah yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang seperti orang yang kurang pengetahuannya (Tafsir Jalalain, juz 1, hal. 57).

Jadi, ayat ini merupakan perintah untuk menegakkan suatu jamaah dari sebagian kaum muslimin. Sekalipun beliau mengakui ada pendapat yang menyebutkan bahwa “min” di sini adalah min tambahan (za`idah) sehingga maknanya adalah umat Islam secara keseluruhan. Namun, pendapat yang lebih kuat dan mendekati kebenaran adalah “min” dalam arti sebagian sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat itu sendiri (Muhammad Abdul Majid al-Khalidi, *Qawa'idul Hukmi fil Islam*, hal. 205).

Selain itu, umat Islam sudah merupakan satu umat tersendiri (misalnya disebut dalam surat Ali Imran [3] ayat 110) sehingga dengan menganut akidah Islam setiap orang sudah menjadi satu umat Islam, sekalipun boleh jadi belum merupakan masyarakat Islam yang hidup dalam sebuah jama'atul muslimin, yakni khilafah islamiyah. Dalam memaknai ayat ini.

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah hendaklah ada satu kelompok (firqah) dari kalangan umat Islam ini untuk melakukan perkara yang dituntut tadi sekalipun melaksanakan perbuatan tersebut wajib atas setiap individu dari umat sesuai dengan kemampuannya (Imam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur`anil 'Azhim*, juz 1, hal. 478).

Pandangan Filisuf

M.Natsir menulis seseorang tidak bisa hidup bernafsi-nafsi seorang diri, perikehidupan manusia hanya dapat berkembang maju dalam hidup berjama'ah, mengadakan dan memelihara antara “hablum minallah” dan “hablum minanas”.(1987:39) Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa metode pengembangan kuantitas dakwah dikalangan intern umat Islam dapat dikembangkan dengan mengupayakan munculnya jama'ah (2002:141).Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqadimah* mengemukakan konsep Ashabiah yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok sosial, Ali Mustafa Yaqub menjelaskan periode dakwah Nabi Saw dalam 5 periode, dan untuk dakwah jamaah dikategorikan periode kedua Indzar kepada keluarga dekat Nabi Saw dan pada periode ketiga Indzar kepada Warga suku Nabi Saw (1997: 23), Moenawar Chalil mempertegas lagi kategori jamaah adalah bahwa yang dikehendaki dengan kata “ jama'ah” itu, ialah segolongan orang yang mengikuti jama'ah (kesepakatan) para sahabat Nabi, mengikuti cara mereka berakidah maupun cara mereka beribadah kepada Allah SWT, sekalipun mereka sedikit jumlahnya (2011:443).

Achmad Mubarak dalam bukunya *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa* menjelaskan salahsatu ciri perilaku manusia adalah memiliki Kepekaan Sosial (2014:79),karenanya tidaklah dapat dipungkiri bahwa jika membicarakan dakwah tentunya akan mengarungi pengkajian pada persoalan sosial, sehingga Abdul Basit dalam bukunya *Filsafat Dakwah* memasukan Dakwah sebagai Fenomena Sosial (2013:13-15). Dan Acep Aripudin dalam pengantar bukunya “Sosiologi Dakwah” menulis tentang Dimensi Sosiologi Gerakan Dakwah (2013:i-ix).

Munir al Ghadban mencoba menjelaskan tentang dakwah jama'ah ini dalam periode Jahriyatul Da'wah dan Sirriyatut Tanzhim, yakni periode kepada kaum kerabat terdekat Nabi Muhammad saw, kemudian periode dakwah secara sembunyi-sembunyi atau rahasia yang sarannya kepada pembentukan orang-orang yang memiliki kemampuan dan militansi di Darul Arqam (1992 : 21-129) yang kedua periode ini adalah untuk membentuk jama'ah umat Islam yang kokoh dan kuat fondasi keimanannya kepada Allah SWT.

Salman Al Audah dalam bukunya Thaifah Manshurah, Kelompok yang Menang Pembahasan spektakuler seputar Ghuraba, Fiqah Najiyah, Jihad dan Uzhlah, mengemukakan ada tiga hal penting dalam membangun kekuatan umat Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw yakni : Pembentukan Jamaah Islam, Membangun Daulah Islam dan Berjihad di Jalan Allah (2014: 273-286).

Ali bin Hasan al Halaby al Atsry dalam bukunya Menggugat Keberadaan Jama'ah-Jama'ah Islam menyimpulkan pentingnya jama'ah dikalangan umat Islam yang dibangun dalam dua fondasi yakni Jama'ah dan Imam, ada jama'ah ada imam dan imam tidak diangkat kecuali terbentuk jama'ah (1994:100).

Terkait dengan urgensi atau pentingnya jama'ah di dalam Islam juga disepakati oleh para pemikir Islam masa kini bahwa jama'ah wajib ditegakkan. Berikut perkataan dari para pemikir masa kini terkait pentingnya jama'ah dalam Islam:

- a. Ustadz Al- Maududi mengatakan, "Di antara sunatullah di atas bumi ini ialah, bahwa da'wah (Islam) ini harus diperjuangkan oleh orang – orang yang senantiasa memeliharanya dan mengatur urusannya.
- b. Ustadz Hasan al-Banna mengatakan, " Da'wah ini wajib dibawa oleh suatu jama'ah yang mempercayainya dan berjihad di jalannya.
- c. Ustadz Sayyid Quthb berkata, " Bagaimana proses kebangkitan Islam dimulai? sesungguhnya ia memerlukan kepada golongan perintis yang menegakkan kewajiban ini.
- d. Ustadz Sa'id Hawwa berkata, " Satu – satunya penyelesaian ialah harus tegak jama'ah.
- e. Ustadz Fathi Yakan berkata, " Rasulullah tidak pernah sama sekali mengandalkan kepada kerja individual (*infiradi*), tetapi sejak awal beliau telah menganjurkan penegakan jama'ah.
- f. Ustadz Muhammad Ahmad Rasyid berkata, "sesungguhnya titik awal sekarang adalah titik awal pada masa Rasulullah saw. Yaitu harus ada di permukaan bumi ini orang – orang yang menegakkan agama yang benar itu.

Jika telah jelas hakikat ini dari Sirah Rasulullah saw dan kewajiban ini pun telah dipahami oleh para da'i Islam, maka setiap Muslim yang menyadari kewajiban da'wah Islam atas dirinya dan ingin bergerak untuk da'wah ini, wajib menjadikan langkah pertamanya dalam kehidupan ini sebagaimana langkah Rasulullah saw. Yaitu mencari jama'ah, atau mewujudkannya, untuk membantunya melaksanakan kewajiban da'wah yang amat berat tersebut.

Metode Dakwah Jama'ah

Husain bin Muhammad bin Ali Jabir menulis buku secara khusus tentang Menuju Jama'atul Muslimin Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam yang secara rinci menjelaskan fondasi dari jama'atul Muslimin dalam tiga : Umat Islam, Syura dan Imamah 'Uzhma (2012:51-125).

Pertama Umat Islam dibagi dalam sendi-sendi dan Unsur kesatuan Umat. Unsur sendi-sendi umat Islam terdiri dari : Ciri khas pertama Aqidah yang bersih dari segala bentuk kemusyrikan dan pengakuan terhadap keesaan Allah dalam Uluhiyah dan Rububiyah dan nama-nama serta sifat-sifatnya, Ciri khas kedua Aqidahnya bersifat komprehensif dan menyeluruh, Ciri khas ketiga Umat Islam bersifat Rabbani secara murni, Ciri khas keempat Manhaj Umat Islam berasal dari Allah SWT, Ciri khas kelima Umat Islam memiliki prinsip pertengahan dan keadilan dalam segala persoalan (2012:51-63). Unsur kesatuan Umat Islam terdiri dari : Kesatuan Aqidah, Kesatuan Ibadah, Kesatuan Adat dan Perilaku, Kesatuan Sejarah, Kesatuan Bahasa, Kesatuan Jalan, Kesatuan Dustur, dan Kesatuan Pemimpin. (2012: 64-68).

Kedua fondasi dari jama'ah Islam adalah syura atau musyawarah, tanpa syura umat Islam kehilangan kemaslahatan dan kelayakannya, syura adalah bagian dari tabi'at orang yang beriman (2012:75), fondasi ketiga adalah Imamah, yaitu pemimpin, yaitu orang yang dipilih untuk mengurus segala sesuatu tentang jama'ah.

Selanjutnya tujuan dari jama'ah juga di bagi menjadi dua, yaitu:

Tujuan Khusus :

- a. Pembentukan pribadi – pribadi muslim (binaa' al-fard al-Muslim)
- b. Pembentukan rumah tangga muslim (binaa' al-Ushrah al-Muslimah)
- c. Pembentukan masyarakat Muslim (binaa' al-mujtama' al-Muslim)
- d. Penyatuan umat Islam (Tauhid al-ummah al-Islamiyah)

Tujuan umum :

- a. Agar seluruh manusia mengabdikan pada Rabb yang Mahaesa.
- b. Agar senantiasa memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar
- c. Agar menyampaikan da'waha Islam kepada segenap umat manusia
- d. Agar menghapuskan fitnah dari segenap muka bumi
- e. Agar memerangi segenap umat manusia sehingga mereka bersaksi dengan persaksian yang benar (syahadatain)

Di Indonesia organisasi keislaman terbesar yakni Muhammadiyah juga memperhatikan persoalan dakwah jama'ah dengan mencanangkan program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) dengan perincian sebagai berikut :

Tujuannya

- a) Menumbuhkan dan membina hidup berjamaah yaitu hidup bersama yang serasi, rukun dan dinamis;

- b) Menumbuhkan dan membina hidup sejahtera, yakni hidup yang terpenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi segenap warga jama'ah;
- c) Kesemuanya itu untuk mengantarkan warga jama'ah dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'ala, kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan manusia pada umumnya.

Materinya

- a) Bidang pendidikan: menumbuhkan kesadaran dan memberikan pengertian tentang mutlak perlunya pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda, khususnya pendidikan agamanya, untuk menjadi pegangan hidup dan kehidupannya di masa depan;
- b) Bidang sosial: membina kehidupan yang serasi antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, saling tolong menolong dan bantu membantu mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh anggota jama'ahnya. Menghilangkan sifat egois dan menutup diri;
- c) Bidang ekonomi: berusaha mencegah kesulitan-kesulitan ekonomi/ penghidupan yang dialami oleh anggota jama'ahnya, antara lain dengan membantu permodalan, mencarikan pekerjaan, memberikan latihan ketrampilan/ keahlian dan sebagainya;
- d) Bidang kebudayaan: membina kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai sarana / alat da'wah dan mengikis/ menghindarkan pengaruh kebudayaan yang merusak, dari manapun datangnya;
- e) Bidang hukum: membina kesadaran dan memberikan pengertian tentang tertib hukum untuk kebaikan bersama dalam masyarakat. Melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran agama (Islam) yang berhubungan dengan mu'amalah duniawiyah;
- f) Bidang hubungan luar negeri (solidaritas): menumbuhkan rasa setia kawan dan simpati terhadap sesama umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya yang sedang mengalami musibah, penderitaan, penindasan dan sebagainya kemudian menyata-laksanakannya dengan mengumpulkan bantuan dan sebagainya.

Metodenya

- a) Dakwah jama'ah dilaksanakan oleh sekelompok kecil warga jama'ah (inti jama'ah) yang ditujukan kepada kelompok (jama'ahnya);
- b) Inti jama'ah bertindak sebagai penggerak kelompok yang merencanakan, melaksanakan dan menilai langkah-langkah dan materi da'wahnya;
- c) Dakwah jama'ah menggunakan teknik-teknik pembinaan masyarakat (community development).

Sifatnya

- a) Da'wah jama'ah dilaksanakan atas nama pribadi masing-masing muballigh;
- b) Da'wah jama'ah bersifat informil, artinya tidak mengikatkan dirinya kepada instansi / lembaga yang formil;

- c) Instansi/lembaga-lembaga masyarakat yang ada menjadi tempat menyalurkan kegiatan warga berjama'ah.

Disamping hal tersebut disyaratkan pula kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Pendakwah dalam melaksanakan dakwah jama'ah yaitu :

1. Kompetensi Substantif

- a) Ikhlas
- b) Amanah
- c) Shidq (Kejujuran) : Perkataan, niat dan kehendak, 'azm/tekad, menepati janji dan dalam bekerja.
- d) Akhlaq karimah: rahmah, rifq (lemah lembut) dan hilm (santun), sabar, hirsh (mencintai dan perhatian kepada mad'uw/audiens)
- e) Pemahaman Islam yang komprehensif
- f) Pemahaman akan hakekat dakwah/Fikih dakwah
- g) Mengenal lingkungan

2. Kompetensi Metodologis

- a) Kompetensi metodologis adalah sejumlah kemampuan yang dituntut oleh seorang da'i pendamping jama'ah yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metode dakwah. Dengan ungkapan lain, kompetensi metodologis ialah kemampuan profesional yang ada pada diri da'i pendamping jama'ah sehingga ia : (1) Mampu membuat perencanaan dakwah (persiapan, kegiatan dakwah) yang akan dilakukan dengan baik; dan; (2) Sekaligus mampu melaksanakan perencanaannya.
- b) Da'i pendamping jama'ah harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan mengemukakan kondisi "keberagamaan" obyek dakwah yang dihadapi, baik pada tingkat individu maupun tingkat masyarakat.
- c) Da'i pendamping jama'ah harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- d) Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas, seorang da'i pendamping jama'ah akan mampu menyusun langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukan.
- e) Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Walaupun faktor-faktor bakat memegang peranan cukup menentukan, tetapi faktor latihan (dan pengalaman) akan sangat menunjang kompetensi ini.

Kesimpulan

Dakwah jama'ah adalah tindaklanjut dari aktivitas dakwah nafsiyah dan fardiyah yang cukup menentukan keberhasilan dakwah Islamiyah didalam membangun kehidupan manusia agar seluruh umat manusia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dari dakwah jama'ah inilah dimulai sebuah usaha dakwah sebagai gerakan moral dan sosial dalam masyarakat.

Referensi

- Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, PT.RemajaRosdakarya, Bandung, 2013.
- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Madani Malang, 2014.
- Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *6 Landasan Utama Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Asy Syafi'i, Jakarta, 2005.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung 2002.
- Ali bin Hasan al Halaby al Atsry, *Menggugat Keberadaan Jama'ah-Jama'ah Islam*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1994.
- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, Rabbani Press, Jakarta 2012.
- Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Ibnu Jarir Ath Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 4, Dar al-Fikr, Beirut.
- Ibnu Katsir*, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, Darul Haq, Mesir, tt.thn.
- Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz 1, Maktabah Shorouk Daulyah, Mesir, Rabi'ul Awwal 1422 H / Juli 2001 M
- Moenawar Chalil, *Kembali Kepada al-Qur'an dan As Sunnah*, Bulan Bintang, Jakarta, 2011.
- M.Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Ramadhani, Jakarta, 1987.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta, 1986.
- Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, KP-Hadid Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djari Bandung, 2004.
- Syaikh Munir al Ghadban, *Manhaj Haraki Dalam Sirah Nabi SAW*, Robbani Press, Jakarta, 1995.
- Salman Al-Audah, *Thaifah Manshurah, Kelompok yang Menang Pembahasan spektakuler seputar Ghuraba, Fiqah Najiyah, Jihad dan Uzlah*, Ummul Qura, Jakarta, 2014.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Our'an*, Juz 4, Darusy-Syuruq, Beirut ... Rabi'ul Awwal 1423 H/Juni 2002 M.